PENAFSIRAN AYAT-AYAT FASAD DALAM TAFSIR FI ZILAL AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA TERHADAP KONTEKS MODERN

Qadri Hayatul Muhammad[1], **Helfi**[2]

[1,2]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia*
E-mail : qadrihayatul@gmail.com, helfi@uinbukittinggi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh realitas perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kemajuan media sosial, serta arus globalisasi yang, meskipun memberikan berbagai kemudahan, tidak sepenuhnya mengantarkan manusia menuju kehidupan yang lebih mulia secara spiritual dan moral. Sebaliknya, kemajuan tersebut seringkali memicu krisis spiritual, kekosongan makna hidup, serta keterasingan manusia dari nilai-nilai luhur agama. Fenomena tersebut tampak dalam meningkatnya praktik korupsi, dekadensi moral remaja, budaya permisif terhadap kemaksiatan, konsumerisme, krisis identitas, dan melemahnya nilai-nilai etika dalam kehidupan keluarga maupun sosial. Penelitian ini merupakan studi kualitatif berbasis studi pustaka (library research) dengan menggunakan buku, jurnal, skripsi, dan literatur relevan sebagai sumber data utama. Metode yang digunakan adalah metode tafsir Maudhu'i al-Farmawi dengan pendekatan deskriptif analitis, yang bertujuan untuk menggali secara tematik penafsiran Sayyid Qutb mengenai ayat-ayat tentang fasad dalam Tafsir Fi Zilal al-Qur'an dan relevansinya terhadap zaman modern. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pertama, penafsiran Sayyid Qutb terhadap ayat-ayat fasad dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an menekankan bahwa kerusakan tidak terbatas pada aspek fisik atau ekologis, tetapi lebih mendasar yaitu kerusakan moral, spiritual, dan sosial. Pada Q.S. al-Baqarah [2]: 11–12, Qutb menggambarkan kaum munafik yang mengaku membawa perbaikan padahal justru merusak tatanan masyarakat. Q.S. al-A'raf [7]: 56 menunjukkan kerusakan setelah Allah memperbaiki bumi, yang tampak pada eksploitasi alam dan ketidakadilan lingkungan. Q.S. al-Anbiya' [21]: 22 menegaskan bahwa menyingkirkan tauhid berarti membuka jalan bagi kekacauan sosial. Q.S. an-Naml [27]: 34 memperingatkan bahwa kekuasaan zalim menghancurkan masyarakat. Q.S. al-Mu'minun [23]: 71 menunjukkan bahwa menjadikan hawa nafsu sebagai standar kebenaran akan membawa kehancuran. Sedangkan Q.S. ar-Rum [30]: 41 menegaskan bahwa kerusakan di darat dan laut adalah akibat ulah manusia sebagai peringatan agar kembali pada aturan Allah. Kedua, relevansinya dengan kondisi modern terlihat jelas. Fenomena pembangunan yang mengikis nilai agama, krisis ekologi, sekularisme, penyalahgunaan kekuasaan, budaya hedonistik, hingga kerusakan lingkungan global, semuanya merupakan cermin dari fasad yang dijelaskan Sayyid Qutb. Dengan demikian, akar kemerosotan moral dan kerusakan sosial di zaman modern adalah jauhnya manusia dari prinsip ilahi. Solusinya bukan sekadar melalui sistem buatan manusia, melainkan dengan kembali pada nilai-nilai Al-Qur'an yang menjadi fondasi bagi terwujudnya masyarakat yang adil, bermoral, dan berperadaban.

Kata Kunci : *Penafsiran, Fasad, Sayyid Qutb, Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i.*

PENDAHULUAN

Kebebasan beragama merupakan salah satu isu Kerusakan moral manusia di era modern merupakan tantangan serius yang tengah dihadapi oleh masyarakat global, termasuk umat Islam. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kemajuan media sosial, serta arus globalisasi nilai kehidupan ternyata tidak sepenuhnya membawa manusia menuju kehidupan yang lebih mulia secara spiritual dan moral. Sebaliknya, kemajuan tersebut kerap kali justru mendorong terjadinya krisis spiritual, kekosongan makna hidup, serta keterasingan manusia dari nilai-nilai luhur agama. Hal ini tercermin dalam maraknya praktik korupsi, dekadensi moral remaja, budaya permisif terhadap kemaksiatan, konsumerisme, krisis identitas, dan pengabaian terhadap nilai-nilai etika dalam kehidupan keluarga maupun sosial.(Shihab 2000:hlm. 49-51)

Kondisi tersebut mengindikasikan terjadinya *Fasad* (kerusakan), bukan hanya dalam arti fisik atau ekologis, melainkan kerusakan yang lebih mendalam pada aspek moralitas manusia akibat keterputusan dari nilai-nilai *ilahiyah*.(Quthb 2001:hlm. 3130) Dalam Al-Qur'an, istilah *Fasad* digunakan dalam berbagai konteks, baik menyangkut pelanggaran terhadap perintah Allah, kerusakan sosial, maupun penyimpangan terhadap nilai-nilai kebenaran. Salah satu ayat yang menggambarkan hal ini adalah firman Allah dalam Q.S ar-Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: *"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)"* (QS. ar-Rum: 41)

Ayat tersebut merefleksikan kondisi kontemporer bahwa krisis moral yang terjadi merupakan konsekuensi dari perbuatan manusia yang tidak lagi menjadikan wahyu sebagai sumber nilai. *Fasad* di sini tidak terbatas pada kerusakan fisik, tetapi juga mencakup kerusakan sistem nilai dan akhlak manusia.

Lebih lanjut, dalam Surah al-Baqarah ayat 11–12, Allah SWT berfirman:

وَاِذَا قِيْلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوْا فِى الْاَرْضِۙ قَالُوْٓا اِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُوْنَ ١١ اَلَآ اِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُوْنَ وَلٰكِنْ لَّا يَشْعُرُوْنَ ١٢

Artinya:*"Dan apabila dikatakan kepada mereka: Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi,' mereka menjawab: 'Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mengadakan perbaikan. Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak menyadari"* (QS. al-Baqarah: 11–12)

Ayat ini menunjukkan sikap hipokrit dalam masyarakat, di mana para pelaku kerusakan justru mengklaim diri sebagai pembaharu. Fenomena ini sangat relevan dengan realitas masa kini, di mana berbagai bentuk penyimpangan moral dan sosial seringkali dikemas dalam bahasa reformasi atau modernisasi.(Jalaluddin 2001:hlm. 25)

Dalam konteks inilah, pemikiran Sayyid Qutb menjadi sangat relevan. Dalam tafsir monumentalnya Fi Zhilalil Qur'an, ia menaruh perhatian besar terhadap konsep Fasad sebagai bentuk penyimpangan manusia dari nilai-nilai tauhid. Sebagai intelektual dan aktivis Islam yang menyaksikan langsung hegemoni sistem sekuler dan penindasan politik di Mesir, Sayyid Qutb menafsirkan Fasad bukan sekadar kerusakan fisik, tetapi sebagai manifestasi ideologis dari pengabaian terhadap hukum Allah. Menurutnya, kerusakan moral dan sosial terjadi ketika manusia menggantikan hukum Ilahi dengan sistem buatan yang tidak berlandaskan wahyu.(Qutb 2004:hlm 51-52)

Menurut pandangan Sayyid Qutb, liberalisme bebas, kapitalisme eksploitatif, dan sistem sekuler merupakan bentuk fasad modern yang merusak tatanan sosial dan menjauhkan manusia dari fitrah kemanusiaannya. Dalam menafsirkan Surat ar-Rum ayat 41, misalnya, beliau menegaskan bahwa kerusakan yang terjadi di muka bumi merupakan dampak langsung dari penolakan terhadap nilai-nilai ilahiyah. Oleh karena itu, beliau mengajak umat Islam untuk meninggalkan sistem jahiliyah modern dan kembali kepada Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam membangun masyarakat yang adil dan bermoral.

Pemikiran Sayyid Qutb menjadi penting untuk dikaji secara mendalam, tidak hanya dalam dimensi teologis, tetapi juga pada aspek sosial dan etika kontemporer. Tafsir yang beliau tawarkan tidak berhenti pada penjelasan tekstual ayat, melainkan menggali nilai-nilai universal yang terkandung di dalamnya untuk menjawab tantangan nyata umat. Dalam konteks kerusakan moral global, pandangan Qutb dapat menjadi lensa kritis untuk menilai sistem kehidupan modern yang sering mengaburkan batas antara kebenaran dan kebatilan, serta antara kemaslahatan dan kemafsadatan.

Sayyid Qutb menegaskan bahwa solusi dari berbagai bentuk *fasad* adalah kembali kepada sistem nilai yang berlandaskan tauhid. Menurut beliau, Al-Qur'an merupakan pondasi utama untuk membentuk masyarakat yang sehat secara moral, adil secara sosial, dan kokoh secara spiritual. Integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam seluruh aspek kehidupan diharapkan mampu membawa umat Islam keluar dari krisis kemanusiaan yang ditandai oleh melemahnya kesadaran terhadap tanggung jawab individu maupun kolektif.

Lebih dari itu, pendekatan Sayyid Qutb dalam menafsirkan Al-Qur'an memberikan perspektif baru dalam kajian tafsir tematik kontemporer. Beliau menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan teks historis yang terbatas pada masa lalu, melainkan hidup dan dinamis dalam menanggapi perubahan zaman serta tantangan umat. Dalam penelitian ini, penulis memilih enam ayat dari lima puluh ayat yang membahas tema *fasad*, yakni Q.S. al-Baqarah [2]: 11-12, Q.S. al-A'raf [7]: 56, Q.S. al-Anbiya' [21]: 22, Q.S. an-Naml [27]: 34, Q.S. al-Mu'minun [23]: 71, dan Q.S Ar-Rum [30]: 41.

Pemilihan enam ayat ini didasarkan pada keragaman konteks *fasad* yang dikaji Sayyid Qutb dalam Fi Zilal al-Qur'an. Q.S. al-Baqarah [2]: 11–12 menggambarkan *fasad* yang disamarkan dengan klaim kebaikan; Q.S. al-A'raf [7]: 56 menegaskan larangan merusak bumi setelah Allah memperbaikinya; Q.S. al-Anbiya' [21]: 22 mengaitkan kerusakan tatanan dengan penyimpangan tauhid; Q.S. an-Naml [27]: 34 mengkritik kekuasaan zalim yang menimbulkan kehancuran; Q.S. al-Mu'minun [23]: 71 menyoroti kerusakan akibat dominasi hawa nafsu atas hukum Allah; dan Q.S. ar-Rum [30]: 41 menjelaskan bahwa kerusakan di darat dan laut merupakan akibat langsung dari perbuatan manusia yang berpaling dari petunjuk ilahi. Keenam ayat ini secara keseluruhan merepresentasikan dimensi akidah, moral, sosial, politik, dan lingkungan, sehingga memberikan gambaran komprehensif tentang konsep *fasad* menurut Sayyid Qutb.

Penelitian mengenai *fasad* ini tetap relevan hingga saat ini karena fenomena kerusakan moral, sosial, ekonomi, dan lingkungan terus berkembang dalam berbagai bentuk modern. Globalisasi, perkembangan teknologi, dan sistem ekonomi-politik dunia sering kali membawa dampak negatif yang mengancam nilai-nilai kemanusiaan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan landasan teologis dan etis bagi umat Islam untuk mengenali, menganalisis, dan menghadapi berbagai bentuk kerusakan tersebut dengan merujuk pada prinsip-prinsip Qur'ani

yang bersifat universal dan abadi. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengambil judul: "Penafsiran Ayat-Ayat tentang *Fasad* dalam *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an* dan Relevansinya Terhadap Konteks Modern".

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *library research*, yakni penelitian yang dilakukan dengan menelaah dan menganalisis data dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen resmi yang relevan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan tujuan menggambarkan dan menganalisis konsep secara sistematis. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, dengan memilih sumber yang valid dan relevan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, serta menginterpretasikan isi teks untuk menjawab rumusan masalah secara logis dan ilmiah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penafsiran Ayat-Ayat *Fasad* Perspektif Sayyid Qutb

Fasad (kerusakan) yang disebutkan dalam Al-Qur'an merupakan peringatan penting bagi umat manusia tentang dampak buruk penyimpangan dari nilai-nilai ilahi. Salah satu mufasir modern yang memberikan perhatian khusus terhadap isu ini adalah Sayyid Qutb melalui tafsirnya *Fi Zhilal al-Qur'an*. Penelitian ini berfokus pada penafsiran ayat-ayat *fasad* perspektif Sayyid Qutb, dengan tujuan mengungkap bagaimana beliau memahami makna *fasad*, faktor penyebabnya, serta solusi yang ditawarkan Al-Qur'an untuk mengatasi berbagai bentuk kerusakan dalam kehidupan manusia. Adapun ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dianalisis dalam penelitian ini antara lain:

a. Al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 11-12 tentang kemunafikan

وَاِذَا قِيْلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوْا فِى الْاَرْضِۙ قَالُوْٓا اِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُوْنَ ١١ اَلَآ اِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُوْنَ وَلٰكِنْ لَّا يَشْعُرُوْنَ ١٢

Artinya: *"Dan bila dikatakan kepada mereka, "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi", mereka menjawab: "Ssesungguhnya kami orang-orang yang mengerjakan perbaikan". (11). Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar (12).*(Quthb 2000:44)

Ayat di atas menjelaskan tentang orang-orang munafik yang suka membuat kerusakan akan tetapi mereka merasa dirinya membawa kebaikan. Kumpulan rendah dan niat jahat orang kafir tersebut dengan menyebarkan fitnah dan memata-matai untuk kepentingan kaum mereka, serta memprovokasi suku-suku Arab agar memusuhi kaum muslimin. Dan ketika itu dikatakan kerusakan mereka menolak, dengan menyanggah bahwa hal itu hanyalah kesalahpahaman, mereka menjawab "*Yang sebenarnya terjadi bukanlah seperti apa yang kalian pikirkan, kami bukan orang yang merusak, tetapi kami membawa kebaikan, dan kami hanya ingin melakukan perbaikan".* Sulit bagi mereka untuk merasakan kerusakan tersebut dan mereka tidak merasakan kerusakan itu, karena insting mereka selalu benar dan sudah tertanam di dalam karakter dan dirinya.(Az-Zuhaili 2013:57)

Mereka tidak akan berhenti membuat kerusakan dan perbuatannya tidak hanya berbuat kebohongan dan menipu saja, akan tetapi perilaku mereka akan bertambah dengan perbuatan yang bodoh dan mengaku yang tidak-tidak.

وَاِذَا قِيْلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوْا فِى الْاَرْضِۙ.....

Sayyid Qutb menjelaskan panggelan ayat ini

لَمْ يَكْتَفُوا بِأَنْ يَنْفُوا عَنْ أَنْفُسِهِمُ الْإِفْسَادَ، بَلْ تَجَاوَزُوهُ إِلَى ٱلتَّبَجُّحِ وَٱلتَّبْرِيرِ

Artinya : *"Mereka tidak cukup membersihkan diri dari perbuatan itu saja, bahkan lebih jauh mereka membanggakan diri dan membenarkan tindakannya".*

Maksudnya mereka (orang-orang munafik tidak merasa cukup dan puas dengan perbuatan dan kerusakan yang mereka perbuat, mereka akan membuat perbuatan yang lebih dari itu, selain berdusta dan menipu mereka akan mengakui hal yang tidak ada kebenaran di dalamya. Bahkan mereka sangat bangga dengan itu semua, karena mereka merasa sangat bangga dan merasa benar dengan tindakannya, karena ada insting yang selalu benar tertanam di dalam jiwa dan karakter mereka.

Lalu mereka menjawab:

قَالُوْٓا اِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُوْنَ

Artinya : "Sesungguhnya *kami adalah orang yang mengadakan perbaikan"*

Sayyid Qutb menjelaskan maksud penggalan ayat di atas

وَالَّذِينَ يُفْسِدُونَ أَشْنَعَ الْفَسَادِ، وَيَقُولُونَ: إِنَّهُمْ مُصْلِحُونَ، كَثِيرُونَ جِدًّا فِي كُلِّ زَمَانٍ. يَقُولُونَهَا لِأَنَّ الْمَوَازِينَ مُخْتَلَّةٌ فِي أَيْدِيهِمْ. وَمَتَى اخْتَلَّ مِيزَانُ الْإِخْلَاصِ وَالتَّجَرُّدِ فِي النَّفْسِ اخْتَلَّتْ سَائِرُ الْمَوَازِينِ وَالْقِيَمِ. وَالَّذِينَ لَا يُخْلِصُونَ سَرِيرَتَهُمْ لِلَّهِ يَتَعَذَّرُ أَنْ يَشْعُرُوا بِفَسَادِ أَعْمَالِهِمْ، لِأَنَّ مِيزَانَ الْخَيْرِ وَالشَّرِّ وَالصَّلَاحِ وَالْفَسَادِ فِي نُفُوسِهِمْ يَتَأَرْجَحُ مَعَ الْأَهْوَاءِ الذَّاتِيَّةِ، وَلَا يَثُوبُ إِلَى قَاعِدَةٍ رَبَّانِيَّةٍ. وَمِنْ ثَمَّ يَجِيءُ التَّعْقِيبُ الْحَاسِمُ وَالتَّقْرِيرُ الصَّادِقُ.

Artinya : *"Orang-orang yang membuat kerusakan di bumi dengan serusak-rusaknya sambil mengatakan bahwa mereka melakukan perbaikan atau melakukan Tindakan yang baik itu banyak sekali jumlahnya pada setiap zaman. Mereka mengatakan itu karena timbangan yang ada di tangan mereka sudah rusak. Sebab, apabila timbangan keikhlasan dan ketulusan di dalam jiwa sudah rusak, maka rusak pulalah semua timbangan dan tata nilai. Orang-orang yang hatinya tidak Ikhlas karena Allah tidak akan merasakan kerusakan amal perbuatan mereka, karena timbangan kebaikan dan keburukan, kesalehan dan kerusakan di dalam jiwa mereka bergoyang Bersama hawa nafsu, tidak berpedoman pada kaidah Rabbaniyah. Oleh karena itu, datanglah akibat yang pasti dan ketetapan yang benar".*(Quthb 2000)

b. Al-Qur'an Surat al-A'raf ayat 56 tentang Ketidak adilan

وَلَا تُفْسِدُوْا فِى الْاَرْضِ بَعْدَ اِصْلَاحِهَا وَادْعُوْهُ خَوْفًا وَّطَمَعًاۗ اِنَّ رَحْمَتَ اللّٰهِ قَرِيْبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِيْنَ ٥٦

Artinya: *"Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoa'alah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan).*

Surah al-A'raf ayat 56 menjelaskan tentang Allah melarang berbuat kerusakan di bumi. Karena apa-apa yang telah diperbaiki Allah tidak boleh dirusak, serta usaha dan upaya para Rasul dan pengikutnya yang telah menyebarkan kebaikan, serta diperkuat oleh orang yang ikhlas dan berakal. Baik dalam aspek material maupun moral, seperti memperkuat berbagai sarana kehidupan, termasuk bidang pertanian, industri, dan perdagangan. Selain itu, penataan akhlak juga

menjadi bagian penting melalui ajakan untuk berlaku adil, bermusyawarah, menjalin kerja sama, serta menumbuhkan rasa kasih sayang antar sesama.(Az-Zuhaili 2016:482)

Sementara itu, perbuatan yang tergolong merusak *(Fasad)* mencakup berbagai aspek, diantaranya: merusak agama melalui kekufuran dan *bid'ah,* merusak jiwa dengan pembunuhan dan mutilasi, merusak harta dengan tindakan ghasab dan penipuan, merusak akal melalui konsumsi minuman memabukkan dan sejenisnya serta merusak keturunan melalui perbuatan zina, homoseksualitas, maupun tuduhan zina tanpa bukti.(Az-Zuhaili 2016)

Q.S al-A'raf ayat 56 menurut Sayyid Qutb dalam tafsirnya:

نُهِيَ الناسُ أن يُعارِضوا سُلطانَ اللهِ بادِّعاءِ الحقوقِ الحاكميّة لأنفسِهم في زمنِ الجاهليّة، وهي حقوقٌ لا يَملِكها إلا اللهُ وحده. كما نُهوا عن إفسادِ الأرضِ باتِّباعِ الأهواءِ بعد إصلاحِها. إنّ النفسَ الخاشعةَ المتذلِّلةَ بصوتٍ خافتٍ للذاتِ القريبةِ المجيبةِ للدعاءِ لا تَرتكبُ المعصيةَ ولا تُفسِدُ في الأرضِ بعد إصلاحِها. ومن هنا فإنّ بين هذه الآثارِ صِلَةً داخليّةً قويّةً في بناءِ النفسِ والشعور. وإنّ منهجَ القرآنِ الكريمِ يتتبّعُ خفقاتِ القلوبِ وآثارَ الأرواحِ، وهذا هو منهجُ الربِّ الخالقِ الذي يَعلمُ مَن خلَق، وهو اللطيفُ الخبيرُ

Artinya : *"Dilaranglah manusia menentang kekuasaan Allah dengan mendakwakan untuk diri mereka pada zaman jahiliyyah hak hakiniyah yang tidak lain hanya milik Allah. Hal ini sebagaimana mereka juga di larang berbuat kerusakan di muka bumi dengan memperturutkan hawa nafsu, sesudah diperbaiki nya bumi itu, jiwa yang tunduk dan merendahkan diri dengan suara lirih kepada zat Yang Mahadekat lagi mengabulkan do'a, tak akan melakukan pelanggaran dan membuat kerusakan di muka bumi sesudah diperbaiki. Karena itu, di antara Kesan-kesan ini terdapat hubungan internal yang kuat di dalam membangun jiwa dan perasaan. Manhaj al-Qur'an mengikuti getar-getar hati dan Kesan-kesan jiwa. Ini adalah manhaj Tuhan yang Maha Pencipta yang mengetahui apa yang diciptakan-Nya dan Dia juga Maha halus lagi Maha Mengetahui".*(Quthb 2002:325)

Maksudnya ialah manusia tidak boleh mengklaim kekuasaan, otoritas, atau hak-hak ilahiyah (seperti hak menentukan hukum, mengatur hidup, atau menilai baik dan buruk secara mutlak) karena semua itu hanya milik Allah. Sayyid Qutb menekankan bahwa kesalahan umat terdahulu (terutama dalam zaman jahiliyyah) adalah mengambil alih posisi Tuhan dengan menetapkan nilai-nilai, sistem hukum, dan aturan hidup berdasarkan kehendak mereka sendiri, ini dianggap bentuk penentangan terhadap tauhid rububuiyyah dan uluhiyyah.

وَكَذَٰلِكَ نُهُوا أَنْ يُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بِاتِّبَاعِ الْأَهْوَاءِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا

Artinya : *"Hal ini sebagaimana mereka juga dilarang berbuat kerusakan di muka bumi dengan memperturutkan hawa nafsu, sesudah diperbaiki bumi itu.."*

Larangan ini menegaskan bahwa setelah Allah menciptakan dan memperbaiki bumi dengan aturan dan hukum yang baik (melalui wahyu dan syariat), manusia tidak boleh merusaknya kembalu melalui keserakaha, penindasan, maksiat atau ketidakadilan. "memperuturutkan hawa nafsu" di sini merujuk pada mengikuti keinginan pribadi tanpa panduan Ilahi, yang akan menyebabkan kerusakan sosial, moral, maupun ekologis.

c. Al-Qur'an al-Anbiya' ayat 22 tentang ketidakteraturan

لَوْ كَانَ فِيْهِمَآ اٰلِهَةٌ اِلَّا اللّٰهُ لَفَسَدَتَاۚ فَسُبْحٰنَ اللّٰهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُوْنَ ٢٢

Artinya : *"Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka, Mahasuci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan".*(Quthb 2004:42)

Surah al-Anbiya' ayat 22 menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan sebuah argumen rasional (dalil aqli). Maksudnya, apabila teerdapat lebih dari satu tuhan di alam semesta ini, maka pasti akan muncul pertentangan kehendak di antara umat. Karena setiap Tuhan tentu memiliki kehendak dan aturan masing-masing. Jika satu Tuhan menginginkan sesuatu, sementara yang lain menginginkan hal yang bertentangan, maka sebab ini akan timbul banyak pertanyaan. Kemudian, bila semua kehendak terlaksana secara bersamaan, maka alam semesta akan menjadi kacau dan kehilangan keteraturannya. Sebaliknya, jika kehendak hanya satu Tuhan yang terwujud, maka yang lain tidak memiliki kuasa, sehingga tidak layak disebut Tuhan. Oleh karena itu, dari sudut pandang logika keberadaan lebih dari satu tuhan tidaklah mungkin, karena ini akan menjadi kerusakan antara sesama umat.(Nadenggan, Nizamuddin, and Hakim 2025:606)

لَوْ كَانَ فِيْهِمَآ اٰلِهَةٌ اِلَّا اللّٰهُ لَفَسَدَتَا

Penggalan ayat ini menurut Sayyid Qutb:

إِنَّ هٰذَا الْكَوْنَ قَائِمٌ عَلَى نَامُوسٍ وَاحِدٍ، يَرْبِطُ جَمِيعَ أَجْزَائِهِ، وَيَضُمُّ كُلَّ حَرَكَاتِ أَجْزَائِهِ مَعَ حَرَكَةِ النِّظَامِ كُلِّهِ. وَهٰذَا النَّامُوسُ الْوَاحِدُ إِنَّمَا هُوَ صَنْعَةُ الْإِرَادَةِ الْوَاحِدَةِ لِلرَّبِّ الْوَاحِدِ. وَلَوْ كَانَ هُنَاكَ عِدَّةُ آلِهَةٍ لَكَانَتْ هُنَاكَ عِدَّةُ إِرَادَاتٍ، وَلَاخْتَلَفَتِ النَّوَامِيسُ بِاخْتِلَافِ تِلْكَ الْإِرَادَاتِ. فَإِنَّ الْإِرَادَةَ مَظْهَرٌ لِلذَّاتِ الَّتِي تُرِيدُ، وَالنَّوَامِيسَ مَظَاهِرُ لِلْإِرَادَةِ الْمُجْرَاةِ. فَإِذَا وُجِدَتْ ذَوَاتٌ مُتَعَدِّدَةٌ مِنَ الْآلِهَةِ، زَالَ التَّنَاسُقُ فِي نِظَامِ الْكَوْنِ، وَزَالَ وَحْدَةُ مَنْهَجِهِ وَاتِّجَاهِهِ وَسُلُوكِهِ. وَيَحْدُثُ الْخَلَلُ وَالْفَسَادُ كَأَثَرٍ لِعَدَمِ التَّنَاسُقِ وَالِاضْطِرَابِ. إِنَّ هٰذَا التَّنَاسُقَ الْوَاضِحَ فِي الْكَوْنِ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُنْكِرَهُ أَعْتَى الْكُفَّارِ، لِأَنَّهُ بَادٍ وَمَحْسُوسٌ. وَإِنَّ الْفِطْرَةَ السَّلِيمَةَ الَّتِي تَتَلَقَّى لَمَسَاتِ النَّامُوسِ الْوَاحِدِ لِلْكَوْنِ كُلِّهِ، لَابُدَّ أَنْ تَشْهَدَ بِشَهَادَةِ فِطْرَتِهَا أَنَّ النَّامُوسَ وَاحِدٌ، وَأَنَّ الْإِرَادَةَ الَّتِي أَنْشَأَتْهُ وَاحِدَةٌ، وَأَنَّ الْخَالِقَ الَّذِي يُدَبِّرُ هٰذَا الْكَوْنَ الْمُنَظَّمَ هُوَ وَاحِدٌ. فَلَا خَلَلَ فِي تَرْكِيبِ الْكَوْنِ، وَلَا انْحِرَافَ فِي دَوَرَانِهِ

Artinya : *"Alam semesta ini berdiri di atas hukum yang satu yang mengikat seluruh bagian-bagiannya dan semua gerakan-gerakan bagian itu dengan gerakan seluruh sistem. Hukum yang satu ini merupakan ciptaan dari kehedak yang satu dari Tuhan Yang Esa. Seandainya ada beberapa pribadi tuhan, maka ada beberapa macam pula kehendaknya dan hukum-hukum pun akan bermacam-macam sebagai konsekuensinya. Karena, kehendak itu merupakan manifestasi dari zat yang menghendaki, dan hukum-hukum merupakan manifestasi dari kehendak yang diberlakukan.*(Quthb 2004) *Bila ada beberapa zat Tuhan, maka akan hilanglah keserasian dalam sistem alam semesta ini, kesatuan manhajnya, arah dan perilakunya. Kemudian terjadilah kekacuan dan kerusakan sebagai konsekuensi dari ketidakserasian dan ketidakberaturan. Keserasian yang nyata dalam alam semesta ini tidak dapat diingkari oleh orang kafir yang paling keras sekalipun, karena ia tampak dan dapat dirasakan. Sesungguhnya fitrah yang sehat adalah yang menerima sentuhan hukum yang satu untuk seluruh alam semesta, pasti akan bersaksi dengan kesaksian fitrahnya bahwa hukum itu satu, kehendak yang menciptakannya juga satu, dan pencipta yang mengatur alam semesta yang rapi ini juga Esa. Tidak ada kerusakan sedikitpun dalam pembentukan alam semesta ini dan tidak ada penyimpangan sedikitpun dalam peredarannnya."*(Quthb 2004)

Maksudnya ialah, alam semesta ini berjalan berdasarkan sebuah sistem hukum tunggal yang berlaku secara menyeluruh dan mengatur seluruh unsur-unsurnya secara harmonis. Setiap bagian dari alam bergerak dalam keteraturan yang sejalan dengan sistem yang benar menanganinya. Keselarasan ini merupakan hasil dari satu kehendak mutlak, yaitu kehendak Tuhan Yang Maha Ea. Jika dalam realitas ini terdapat lebih dari satu etintas ketuhanan, maka akan muncul kehendak-kehendak yang berbeda, dan secara logis, akan tercipta pula sistem hukum yang saling

bertentangan. Sebab, kehendak merupakan cerminan langsung dari zat yang memiliki kehendak tersebut, dan hukum adalah bentuk konkret dari kehendak yang telah diberlakukan.

Jika manusia mengasumsikan adanya lebih dari satu zat ketuhanan, maka tatanan dan keharmonisan alam akan terganggu, serta menyebabkan perpecahan dalam arah, metode, dan sistem gerak alam, yang pada akhirnya menimbulkan kekacauan dan kerusakaan karena tidak adanya kesatuan dan pengaturan. Namun, kenyataannya keteraturan dan keharmonisan yang ada dalam semesta ini sangat nyata dan tidak dapat disangkal, bahkan oleh orang yang paling keras penolakannya terhadap Tuhan.

Pada akhirnya, fitrah manusia yang bersih dan jujur ketika berhadapan dengan hukum yang tunggal dalam pengaturan alam semesta akan mengakui secara naluriah bahwa hukum tersebut berasal dari satu kehendal, dan kehendak itu datang dari Tuhan Yang Esa. Alam semesta ini diciptakan tanpa cacat dan dijalankan dengan keteraturan yang sempurna tanpa adanya penyimpangan dalam mekanisme peredarannya.

فَسُبْحَـٰنَ ٱللَّهِ رَبِّ ٱلْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ....

Artinya *"Maka Mahasuci Allah yang mempunyai arasy daripada apa yang mereka sifatkan."*

Menurut Sayyid Qutb, kaum musyrikin telah memberikan sifat yang tidak layak kepada Allah, yakni dengan mengatakan bahwa Dia memiliki sekutu dalam keilahian-Nya. Padahal, Allah Mahasuci dan Mahatinggi dari segala bentuk penyekutuan tersebut. Dia adalah penguasa mutlak yang memiliki arasy yang agung, yang menjadi lambing dari kekuasaan, otoritas dan kemuliaan-Nya. Pernyataan kamu musyrik ini sangat bertentangan dengan realitas ciptaan-Nya, karena seluruh sistem alam semesta yang berjalan secara harmonis tanpa penyimpangan ataupun kerusakan menjadi bukti kuat bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang berkuasa secara mutlak. Keteraturan dan kesempurnaan ciptaan-Nya menolak segala tuduhan dan anggapan yang menyekutukan-Nya.(Quthb 2004)

d. Al-Qur'an surat An-Naml ayat 34 tentang perilaku merusak

قَالَتْ اِنَّ الْمُلُوْكَ اِذَا دَخَلُوْا قَرْيَةً اَفْسَدُوْهَا وَجَعَلُوْٓا اَعِزَّةَ اَهْلِهَآ اَذِلَّةً ۚوَكَذٰلِكَ يَفْعَلُوْنَ

Artinya: *"Dia berkata, "Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia menjadi hina. Demikian pulalah yang akan mereka perbuat".*(Quthb 2004)

Surah an-Naml termasuk dalam kategori surah Makkiyyah, yang berarti surah yang diturunkan sebelum Nabi Muhammad SAW. hijrah ke Madinah. Sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam *Al-Itqan fī 'Ulum al-Qur'an* yang dikarang Imam Jalaluddin al-Suyuti menegaskan hal ini. Surah an-Naml disebut sebagai bagian dari surah-surah yang diturunkan di Makkah dalam urutan pewahyuan yang disusun. Surah-surah ini secara tematis didominasi oleh ciri-ciri Makkiyyah, termasuk penekanan pada tauhid, risalah kenabian, hari kebangkitan, dan kisah umat terdahulu.

Nama surah ini yang paling dikenal adalah an-Naml, yang berarti "semut". Ada juga yang menyebutnya surah al-Hud hud karena dalam surah ini disebutkan dua jenis binatang, yaitu semut dan burung hud. Selain itu, surah ini juga dikenal dengan nama surah Sulaiman karena uraian tentang Nabi Sulaiman as dalam surah ini lebih lengkap dibandingkan surah-surah lain.

Thahir Ibn 'Asyur menyatakan bahwa yang menjadi ciri khas surah ini adalah pembahasan mengenai Al-Qur'an dan keajaiban-keajaibannya, sebagaimana diisyaratkan oleh ayat pembuka yang menggunakan huruf Tha dan Sin. Surah ini dijelaskan tentang kerajaan paling besar yang

pernah diberikan kepada Nabi Sulaiman as, serta bangsa Arab yang paling kuat, yaitu Tsamud, dan kerajaan Arab yang besar, yaitu Saba'. Menurut Ibn 'Asyur, pembahasan tersebut menunjukkan bahwa kenabian Nabi Muhammad SAW adalah risalah yang dilengkapi dengan kemampuan memimpin umat, yang kemudian diikuti oleh kekuasaan. Dengan syariat Nabi Muhammad SAW, akan terbentuk kekuasaan yang kuat, seperti yang pernah ada pada masa kerajaan Nabi Sulaiman as.(Ibn 'Ashur 1984:hlm. 245-247)

Sayyid Qutb mengatakan bahwa tema utama surah ini sama dengan tema utama surah-surah yang turun sebelum hijrah, yaitu keiman kepada Allah, kesatuan-Nya, kepastian hari kiamat, serta ganjaran dan balasan bagi manusia pembahasan tentang wahyu dan hal-hal gaib juga dijelaskan, bahwa Allah adalah Sang Pencipta yang sangat berkuasa dan pemberi rezeki yang harus disyukuri. Kisah-kisah yang disampaikan dalam surah ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman terhadap hal-hal tersebut. Penekanan utama dalam surah ini adalah tentang ilmu Allah yang mutlak, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat, terutama tentang hal-hal gaib dan ayat-ayat alam semesta yang diketahui oleh manusia.(Quthb 2004)

Sayyid Qutb menafsirkan ayat ini bahwa:

إِنَّهُ كَانَ يُدْرِكُ أَنَّ عَادَةَ الْمُلُوكِ إِذَا فَتَحُوا الْبِلَادَ أَنْ يُفْسِدُوا فِيهَا فَسَادًا عَرِيضًا، وَيُبِيحُوا الْقَتْلَ وَالْإِبَادَةَ فِيهَا. وَيَدُوسُوا الْكَرَامَاتِ، وَيُحَطِّمُوا الْقُوَى الَّتِي تُحَاوِلُ أَنْ تَصُدَّهُمْ، وَيُدَمِّرُوا الزُّعَمَاءَ وَالْكُبَرَاءَ، وَيُذِلُّوهُمْ بِسَبَبِ مُقَاوَمَتِهِمْ. فَهٰذِهِ هِيَ عَادَةُ الْمُلُوكِ الَّتِي كَانُوا يُكْثِرُونَ مِنْهَا

Artinya : *"Dia sangat menyadari bahwa kebiasaan raja-raja bila menaklukkan negeri-negeri, maka mereka melakukan kerusakan dengan merajalela dan membolehkan pembunuhan dan pemusnahan di dalamnya. Juga menginjak-injak kehormatan, menghancurkan kekuatan yang mencoba menghadangnya, menghancurkan pemimpin dan pembesar-pembesarnya, dan menghinakan mereka karena melakukan perlawanan. Demikianlah kebiasaan raja-raja yang sering mereka lakukan".*(Quthb 2004)

Maksud *Fasad* yang dijelaskan dalam ayat ini ialah, melalui kepemimpinan kerusakan tersebut dapat terjadi, karena para pemimpin tersebut bisa berbuat sewenang dan semena-mena dengan mengatasnamakan jabatannya. Penafsiran ini merefleksikan suatu kesadaran historis tentang praktik kekuasaan yang dijalankan oleh para raja atau penguasa dalam konteks ekspansi wilayah melalui penaklukan. Dalam penafsiran di atas dijelaskan bahwa kebiasaan para raja ketika menaklukkan suatu negeri sering kali disertai dengan tindakan deskruktif dan represif, yang tidak hanya berdampak pada infrastruktur fisik, tetapi juga pada tatanan sosial, budaya, dan moral masyarakat yang ditaklukkan.

Secara umum, perilaku para penguasa tersebut ditandai dengan pembinaan terhadap kerusakan yang meluas, baik dalam bentuk pembunuhan massal, penghancuran institusi kekuasaan lokal, hingga pelecehan terhadap kehormatan dan martabat penduduk setempat. Tindakan ini dilakukan sebagai bentuk demonstrasi kekuasaan serta untuk melemahkan perlawanan, dengan menghabisi kekuatan militer maupun elite yang mencoba mempertahanlan kedaulatan wilayahnya. Disamping itu, terdapat upaya sistematis untuk menghinakan atau mendiskreditkan para pemimpin dan tokoh masyarakat setempat, terutama karena keberanian merek dalam melakukam perlawanan. Hal ini mencerninkan sebuah pola bahwa dominasi kekuasaan dalam konteks imperialistik sering kali diiringi dengan praktik dehumanisasi, yaitu memperlakukan manusia secara tidak manusiawi demi mempertahanlan otoritas absolut penguasa.

Penafsiran ini mengandung kritik implisir terhadap bentuk-bentuk kekuasaan yang bersifat otorites dan ekspansionitik, yang mengedepankan dominasi melalui kekerasan daripada pendekatan diplomatik atau kemanusiaan. Secara teoretis, hal ini sejalan dengan kritik-kritik dalam teori kekuasaan klasik yang menyeroti bagaimana kekuasaan cenderung disalahgunakan untuk memperluas dominasi, terutama dalam sistem pemerintahan monarki absolut atau imperium.

e. Al-Qur'an surat al-Mu'minun ayat 71 tentang hawa nafsu

وَلَوِ اتَّبَعَ الْحَقُّ اَهْوَآءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمٰوٰتُ وَالْاَرْضُ وَمَنْ فِيْهِنَّۗ بَلْ اَتَيْنٰهُمْ بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَنْ ذِكْرِهِمْ مُّعْرِضُوْنَۙ

Artinya*: "Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. Sebenarnya kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan mereka, tetapi mereka berpaling dari kebanggan itu".*

Surah al-Mu'minun termasuk dalam kategori surah Makkiyah karena diturunkan sebelum Nabi Muhammad SAW melakukan hijrah ke Madinah. Surah ini diawali dengan pembahasan mengenai karakteristik orang-orang mukmin, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan mengenai tanda-tanda keimanan yang tampak dalam jiwa manusia dan di alam semesta. Selanjutnya, surah ini menguraikan hakikat iman sebagaimana disampaikan oleh para rasul Allah, mulai dari Nabi Nuh hingga Nabi Muhammad SAW sebagai penutup para nabi dan rasul. Di samping itu, surah ini juga memuat penjelasan mengenai berbagai syubhat yang dilontarkan oleh para penolak kebenaran iman, beserta bantahan dan kritik terhadap mereka. Penolakan tersebut berujung pada perlawanan terhadap para rasul, hingga akhirnya Allah memberikan pertolongan kepada utusan-utusan-Nya, membinasakan para pendusta, dan menyelamatkan orang-orang yang beriman.(Quthb 2004)

وَلَوِ اتَّبَعَ الْحَقُّ اَهْوَآءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمٰوٰتُ وَالْاَرْضُ وَمَنْ فِيْهِنَّۗ

Artinya : *"Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya…"*

Sayyid Qutb menjelaskan penggalan ayat ini bahwa:

إِنَّ نِظَامَ الْحَيَاةِ الْبَشَرِيَّةِ لَا يَجُوزُ أَنْ يَخْضَعَ إِلَّا لِلْحَقِّ فَقَطْ، وَأَنْ يَخْضَعَ لِتَدْبِيرِ الذَّاتِ الَّتِي تَمْلِكُ نِظَامَ هٰذَا الْكَوْنِ. وَإِنَّ الْأُمَّةَ الْإِسْلَامِيَّةَ الَّتِي يَسْتَهْدِفُهَا الْإِسْلَامُ بِرِسَالَتِهِ، هِيَ أَوْلَى الْأُمَمِ بِأَنْ تَتَّبِعَ الْحَقَّ وَتَخْضَعَ لِتَطْبِيقِهِ. فَإِنَّ الْإِسْلَامَ سِوَى أَنَّهُ الْحَقُّ، فَهُوَ أَيْضًا عِزَّتُهَا وَكَرَامَتُهَا. وَإِنَّ الْأُمَّةَ الْإِسْلَامِيَّةَ لَا قِيمَةَ لَهَا فِي الدُّنْيَا دُونَ الْإِسْلَامِ

Artinya : *"Sistem kehidupan manusia hanya boleh tunduk kepada kebenaran saja, dan tunduk kepada pengaturan zat yang memiliki aturan alam semesta ini. Umat Islam yang dituju oleh Islam sebagai target misinya, adalah umat yang paling harus mengikuti kebenaran dan tunduk mempraktikkannya. Karena selain Islam adalah kebenaran, Islam juga merupakan kejayaan dan kemuliaan baginya. Umat Islam tidak akan dianggap di dunia bila tanpa Islam".*(Quthb 2004)

Maksudnya adalah ayat ini menekankan bahwa sistem kehidupan manusia secara ideal harus dibangun berdasarkan kebenaran yang bersumber daru Tuhan, yaitu Allah SWT sebagai Zat yang menciptakan dan mengatur alam semesta. Kebenaran yang dimaksud disini bersifat mutlak, dan karena itu manusia sebagai makhluk yang berakal seyogianya menundukkan dirinya secara sadar dan sukarela terhadap aturan-aturan Ilahi. Dalam konteks ini, Islam diposisikan sebagai sistem nilai dan tatanan hidup yang tidak hanya mencerminkan kebenaran, tetapi juga membawa kemuliaan, kehormatan dan kejayaan bagi umat yang mengimaninya. Oleh karena itu, umat Islam sebagai komunitas yang secara eksplisit menerima risalah Islam, mempunyai tanggung jawab moral dan historis untuk menjadikan Islam sebagai pedoman utama dalam seluruh aspek kehidupan,baik individu maupun kolektif (sosial, politik, ekonomi, dan budaya).

Makna ayat *"Umat Islam tidak akan dianggap di dunia bila tanpa Islam"* mengandung kritik konstruktif terhadap konidisi umat Islam yang melepaskan identitas keIslamannya atau gagal menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Dalam perspektif ini, kemuliaan umat tidak ditentukan oleh faktor material atau kuantitatif semata, melainkan oleh sejauh mana umat Islam konsisten mengamalkan ajaran agamanya secara utuh dan otentik.

Secara tidak langsung, ayat ini merupakan kritik langsung terhadap kaum musyrik (atau siapapun) yang menolak kebenaran ilhiyah dan justru ingin agar ajaran dan sistem kebenaran menyesuaikan keinginan dan hawa nafsu mereka. Allah menegaskan bahwa kebenaran yaitu aturan dan kehendak Allah SWT, adalah prinsip tertinggi yang menjamin keteraturan dan keberlangsungan alam semesta. Sebaliknya hanya nafsu manusia sering kali bersifat egoistik, tidak konsisten, dan penuh kontradiksi. Jika sistem kebenaran tunduk pada hawa nafsu manusia, maka tatanan alam, langit, bumi dan semua yang ada di dalamya akan hancur atau binasa.

Sayyid Qutb menjelaskan ayat ini dalam tafsirnya :

...فِي الْحَقِيقَةِ قَدْ جِئْنَاهُمْ بِمَجْدِهِمْ، وَلٰكِنَّهُمْ أَعْرَضُوا عَنْ هٰذَا الْمَجْدِ. فَإِنَّ الْعَرَبَ لَمْ يَكُونُوا مَعْرُوفِينَ فِي الْعَالَمِ قَبْلَ مَجِيءِ الْإِسْلَامِ، وَإِنَّمَا سَيُذْكَرُونَ فِي التَّارِيخِ مَا دَامُوا مُتَمَسِّكِينَ بِالْإِسْلَامِ. أَمَّا إِذَا تَخَلَّوْا عَنِ الْإِسْلَامِ فَلَا يُذْكَرُونَ. وَلَنْ تَكُونَ لِلْعَرَبِ قِيمَةٌ وَلَا مَكَانَةٌ إِلَّا عِنْدَمَا يَرْجِعُونَ إِلَى عُنْوَانِهِمُ الصَّحِيحِ، أَلَا وَهُوَ الْإِسْلَامُ. وَبَعْدَ هٰذِهِ الْعَرْضِ، فِي سِيَاقِ دَفْعِ تُهَمِهِمْ ضِدَّ الْحَقِّ الَّذِي جَاءَهُمْ، ثُمَّ أَعْرَضُوا عَنْهُ، بَلْ وَاتَّهَمُوهُ بِالتُّهَمِ الشَّنِيعَةِ، رَجَعَ سِيَاقُ الْآيَةِ إِلَى إِنْكَارِ مَوْقِفِهِمْ، وَإِلَى مُنَاقَشَةِ الشُّبُهَاتِ الَّتِي رُبَّمَا تَصُدُّهُمْ عَنِ الْحَقِّ الَّذِي جَاءَ بِهِ الرَّسُولُ الْأَمِينُ

Artinya : *"...Sebenarnya kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan mereka, tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu". Bangsa Arab tidak pernah dikenal di dunia sebelum datangnya Islam. Dan, bangsa Arab akan dikenang sepanjang sejarah bila memegang teguh Islam. Mereka tidak dikenang lagi ketika mereka melepas Islam. Bangsa Arab tidak akan dianggap dan dikenang melainkang saat mereka kembali kepada alamatnya yang benar yaitu Islam. Setelah paparan ini, dalam rangka membantah tuduha n mereka atas kebenaran yang datang kepada mereka kemudian mereka berpaling darinya dan bahkan mereka menuduhnya dengan tuduhan keji, redaksi ayat kembali kepada pengingkaran terhadap sikap mereka. Juga kepada diskusi tentang syubhat-syubhat yang mungkin menghalango mereka dari kebenaran yang dibawa oleh Rasulullah yang sangat terpercaya".*(Quthb 2004)

Berdasarkan penjelasan sayyid Qutb di atas dapat dipahami bahwa kemuliaan, kejayaan, dan kehormatan bangsa Arab sepenuhnya bergantung pada komitmen mereka dalam memegang teguh ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Sejarah membuktikan bahwa sebelum datangnya Islam, bangsa Arab tidak dikenal dan tidak memiliki pengaruh yang berarti di dunia. Namun, setelah mereka menerima Islam, mereka menjadi bangsa yang disegani dan meninggalkan jejak yang tak terlupakan dalam peradaban manusia. Ketika mereka berpaling dan meninggalkan ajaran tersebut, kemuliaan itu pun hilang, dan bangsa Arab tidak lagi memiliki kedudukan yang sama seperti sebelumnya. Oleh karena itu, jalan satu-satunya untuk mengembalikan kehormatan dan kejayaan tersebut adalah dengan kembali kepada kebenaran Islam secara utuh, meninggalkan segala bentuk syubhat, keraguan, dan tuduhan keji terhadap ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW yang terpercaya.

Relevansi Kemerosotan Moral Manusia Saat Ini dengan Penafsiran Ayat-Ayat Tentang *Fasad* dalam Tafsir *Fi Zilalil Al-Qur'an*

Secara etimologi, istilah relevansi berasal dari kata relevan, yang mengandung makna adanya hubungan atau keterkaitan antara suatu hal dengan hal lainnya. Dengan demikian, relevansi ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang *fasad* (kerusakan) terhadap fenomena kemerosotan moral manusia masa kini menunjukkan adanya kesesuaian makna yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut dengan realitas moral yang sedang dihadapi manusia di era modern. Pemaknaan ini menegaskan bahwa pesan ilahi dalam Al-Qur'an tidak hanya berlaku untuk masa turunnya saja, tetapi senantiasa aktual dan aplikatif dalam menjawab problematika moral sepanjang zaman(Nurhayati, Ummah, and Shobron 2018:hlm 196).

Kemerosotan moral manusia pada era kontemporer bukanlah fenomena yang datang secara mendadak, melainkan merupakan hasil dari proses panjang yang berlangsung berabad-abad.(Shihab 1996:hlm. 45) Perubahan peradaban, derasnya arus globalisasi, interaksi budaya tanpa filter, serta sistem kehidupan modern yang lebih menekankan materialisme daripada nilai spiritual, semuanya berkontribusi pada lahirnya krisis moral yang semakin kompleks.(Hamka 1982:hlm. 110)

Dunia modern sering dipuji karena kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan industrialisasi. Memang benar, manusia kini hidup dalam kenyamanan yang tidak pernah terbayangkan oleh generasi sebelumnya, jarak seakan hilang karena teknologi transportasi dan komunikasi, informasi dapat diakses dalam hitungan detik, dan segala kebutuhan hidup bisa dipenuhi dengan cepat melalui mesin-mesin canggih. Namun, di balik wajah gemerlap modernitas tersebut, tersembunyi sebuah paradoks besar, semakin tinggi teknologi berkembang, semakin dalam pula jurang kerusakan moral, sosial, dan spiritual yang dialami manusia.(Sardar 1987:hlm. 118)

Dalam konteks inilah, istilah *fasad* yang berulang kali disebut dalam al-Qur'an menjadi sangat relevan untuk dianalisis. *Fasad* tidak hanya bermakna kerusakan alam atau bencana ekologis, tetapi juga mencakup rusaknya tatanan sosial, runtuhnya akhlak, dominasi politik yang zalim, hingga krisis spiritual yang menjauhkan manusia dari fitrah aslinya.

Sayyid Qutb, seorang pemikir besar abad 20 melalui tafsir monumental Fi Zilalil Qur'an, menekankan bahwa akar dari segala bentuk *fasad* adalah ketika manusia berpaling dari tauhid, menjadikan hawa nafsu sebagai ilah, serta menundukkan kehidupan pada sistem buatan manusia yang bertentangan dengan hukum Allah. Menurut beliau, modernitas Barat yang dibangun atas dasar kapitalisme, liberalisme, dan sekularisme hanya menghasilkan apa yang ia sebut sebagai "peradaban materialistik tanpa ruh." Dari peradaban inilah lahir berbagai bentuk *fasad* yang kita saksikan saat ini: dekadensi moral, ketidakadilan sosial, eksploitasi lingkungan, hilangnya makna hidup, serta konflik global yang terus berkepanjangan.

Pandangan tersebut selaras dengan pesan sejumlah ayat al-Qur'an tentang *fasad*, di antaranya:

a. Q.S. al-Baqarah [2]: 11–12
b. Q.S. al-A'raf [7]: 56
c. Q.S. al-Anbiya' [21]: 22
d. Q.S. an-Naml [27]: 34
e. Q.S. al-Mu'minun [23]: 71

f. Q.S. ar-Rum [30]: 41

Ayat-ayat inilah yang menjadi dasar Sayyid Qutb dalam mengupas makna *fasad* secara komprehensif, serta dapat dijadikan cermin untuk memahami krisis moral yang sedang menimpa manusia saat ini.

a. Q.S. al-Baqarah [2]: 11–12 – *Fasad* yang Disamarkan dengan Klaim Kebaikan

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ (١١) أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَٰكِن لَا يَشْعُرُونَ (١٢)

Artinya :*"Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Janganlah kalian membuat kerusakan di muka bumi,' mereka menjawab: 'Sesungguhnya kami orang-orang yang melakukan perbaikan.' Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak menyadarinya."* Q.S. al-Baqarah [2]: 11–12

Ayat ini menggambarkan watak manusia munafik yang melakukan kerusakan, tetapi mengklaim dirinya sebagai pembawa kebaikan. Menurut Sayyid Qutb, inilah bentuk *fasad* yang paling berbahaya, karena kerusakan moral dan sosial dibungkus dengan slogan kemajuan, pembangunan, atau kebebasan.(Qutb 2000:hlm. 53-55)

Fenomena ini sangat nyata di era modern. Banyak program pembangunan ekonomi yang merusak lingkungan, industrialisasi yang mencemari udara dan air, serta globalisasi yang merusak budaya lokal, tetapi semuanya diklaim sebagai "kemajuan." Begitu juga promosi HAM atau demokrasi yang sering dijadikan alat intervensi negara adikuasa untuk menguasai bangsa lain. Dalam budaya populer, "kebebasan berekspresi" dijadikan kedok untuk menyebarkan pornografi, narkoba, dan gaya hidup hedonistik. Semua tampak seperti kebaikan, padahal sejatinya adalah kerusakan.

b. Q.S. al-A'raf [7]: 56 – Larangan Merusak Setelah Allah Memperbaikinya

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : *"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah (Allah) memperbaikinya, dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap..."* (Q.S. al-A'raf [7]: 56)

Sayyid Qutb menekankan bahwa Allah menciptakan bumi dalam keadaan seimbang dan baik. Kerusakan yang terjadi setelahnya adalah akibat keserakahan manusia. Ayat ini menegaskan tanggung jawab manusia untuk menjaga alam, bukan merusaknya. (Qutb 2000) Kenyataan modern memperlihatkan betapa ayat ini sangat relevan. Eksploitasi hutan, pencemaran laut, polusi udara, krisis iklim, hingga pemanasan global adalah akibat langsung dari kerakusan industri modern. Kapitalisme yang hanya mengejar keuntungan tanpa memperhitungkan keberlanjutan telah merusak bumi yang diciptakan Allah dengan penuh keseimbangan.

c. Q.S. al-Anbiya' [21]: 22 – Tauhid sebagai Pondasi Keteraturan

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا ۚ فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ

Artinya : *"Sekiranya pada keduanya (langit dan bumi) ada tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah binasa. Maka Mahasuci Allah yang mempunyai 'Arsy dari apa yang mereka sifatkan"* (Q.S. al-Anbiya' [21]: 22)

Ayat ini menunjukkan bahwa prinsip tauhid adalah fondasi keteraturan semesta. Jika tauhid dilanggar, pasti terjadi kekacauan. Menurut Sayyid Qutb, bukan hanya alam semesta, tetapi juga kehidupan sosial manusia akan hancur bila nilai tauhid diabaikan.(Qutb 2000) Sekularisme modern yang menyingkirkan agama dari kehidupan sosial-politik telah melahirkan krisis spiritual. Agama dipandang hanya sebagai urusan pribadi, sementara sistem sosial, hukum, dan politik

dibangun tanpa melibatkan nilai ilahiah. Akibatnya, manusia kehilangan arah hidup, angka depresi dan bunuh diri meningkat, serta penyalahgunaan narkoba menjadi fenomena global. Semua ini adalah *fasad* moral akibat hilangnya pondasi tauhid.

d. Q.S. an-Naml [27]: 34 – Kekuasaan yang Menindas

قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعِزَّةَ أَهْلِهَا أَذِلَّةً ۖ وَكَذَٰلِكَ يَفْعَلُونَ

Artinya : *"Sesungguhnya para raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia menjadi hina, Dan demikianlah kebiasaan mereka"* (Q.S. an-Naml [27]: 34)

Ayat ini menggambarkan bagaimana kekuasaan yang arogan dan zalim selalu melahirkan kerusakan sosial-politik. Menurut Sayyid Qutb, kekuasaan yang dibangun di atas kesombongan, dominasi, dan hawa nafsu tidak akan pernah menghadirkan keadilan.(Qutb 2000) Relevansinya sangat jelas dalam politik global modern. Kolonialisme klasik memang sudah berakhir, tetapi bentuk baru dari neokolonialisme masih berlangsung. Negara-negara besar menindas negara kecil dengan utang, ketergantungan ekonomi, dan dominasi teknologi. Perang yang tiada henti, konflik antarbangsa, dan ketidakadilan internasional adalah wajah nyata *fasad* yang dijelaskan ayat ini.

e. Q.S. al-Mu'minun [23]: 71 – Hawa Nafsu sebagai Sumber Kerusakan

وَلَوِ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ ۚ بَلْ أَتَيْنَاهُم بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَنْ ذِكْرِهِم مُّعْرِضُونَ

Artinya : *"Dan seandainya kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi serta semua yang ada di dalamnya. Tetapi Kami telah mendatangkan kepada mereka suatu peringatan (Al-Qur'an), namun mereka berpaling dari peringatan itu"* (Q.S. al-Mu'minun [23]: 71)

Sayyid Qutb menafsirkan ayat ini bahwa hawa nafsu tidak akan pernah bisa menjadi sumber kebenaran. Jika hawa nafsu dijadikan dasar kehidupan, maka kehancuran adalah kepastian.(Qutb 2000) Hal ini terbukti dalam budaya modern. Konsumerisme, hedonisme, permisivisme seksual, dan pola hidup bebas yang dipuja media adalah bentuk nyata kehidupan yang dikendalikan hawa nafsu. Akibatnya, keluarga rapuh, generasi muda kehilangan arah, dan struktur moral masyarakat runtuh.

f. Q.S. ar-Rum [30]: 41 – *Fasad* sebagai Akibat Ulah Manusia

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya : *"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari akibat perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."* (Q.S. ar-Rum [30]: 41)

Sayyid Qutb menegaskan bahwa *fasad* mencakup seluruh aspek: ekologis, sosial, politik, dan spiritual. Kerusakan ini bukan kebetulan, tetapi akibat langsung dari perilaku manusia yang berpaling dari syariat Allah.(Qutb 2000) Kenyataan masa kini menjadi bukti nyata: pencemaran lingkungan, perang, ketidakadilan ekonomi global, krisis moral, dan bencana kemanusiaan adalah akibat tangan manusia. Pandemi, krisis pangan, maupun bencana alam adalah bentuk peringatan agar manusia kembali kepada Allah.

Dari penjelasan di atas, jelas bahwa konsep *fasad* dalam al-Qur'an sangat relevan dengan kondisi kontemporer. Pandangan Sayyid Qutb dalam tafsir *Fi Zilalil Qur'an* memberikan kerangka berpikir untuk memahami bahwa kemerosotan moral, krisis sosial, dan kerusakan alam yang kita hadapi sekarang sejatinya bersumber dari satu hal: pembangkangan manusia terhadap tauhid dan hukum Allah. Dengan demikian, solusi untuk mengatasi krisis modern bukan sekadar perbaikan

teknis atau kebijakan politik, tetapi harus dimulai dari kembali kepada nilai tauhid, syariat, dan akhlak Islami. Tanpa itu, modernitas hanya akan terus menghasilkan *fasad* baru dalam bentuk yang berbeda.

KESIMPULAN

Penafsiran Sayyid Qutb Terhadap Ayat-Ayat tentang Fasad, Sayyid Qutb memahami fasad bukan hanya sekadar kerusakan dalam arti fisik atau lingkungan, tetapi mencakup kerusakan akidah, moral, sosial, dan sistem kehidupan manusia. Dalam penafsirannya terhadap Q.S. al-Baqarah [2]: 11-12, beliau menekankan adanya golongan manusia yang menebar kerusakan sambil mengklaim dirinya sebagai pembawa perbaikan. Q.S. al-A'raf [7]: 56 dipahami sebagai larangan berbuat kerusakan di muka bumi setelah Allah menebarkan kebaikan. Adapun Q.S. al-Anbiya' [21]: 22 dan Q.S. al-Mu'minun [23]: 71 menunjukkan bahwa kerusakan juga terjadi jika manusia tidak tunduk pada hukum Allah dan mengikuti hawa nafsunya. Q.S. an-Naml [27]: 34 menegaskan bahwa kekuasaan yang tidak dibangun atas dasar kebenaran akan membawa kerusakan, sedangkan Q.S. Ar-Rum [30]: 41 menggambarkan fenomena kerusakan yang nyata di darat dan laut sebagai akibat perbuatan manusia sendiri. Dengan demikian, Sayyid Qutb melihat fasad sebagai fenomena menyeluruh yang berakar dari penyimpangan manusia terhadap nilai-nilai ilahi. Relevansi Penafsiran Sayyid Qutb dengan Kemerosotan Moral Manusia Saat Ini, Penafsiran Sayyid Qutb sangat relevan untuk memahami fenomena krisis moral di era kontemporer. Kemajuan ilmu pengetahuan, globalisasi, serta perkembangan teknologi dan media sosial ternyata tidak diiringi dengan penguatan iman dan akhlak, sehingga justru menimbulkan berbagai bentuk fasad modern, seperti dekadensi moral, penyalahgunaan kekuasaan, kerusakan lingkungan, dan krisis spiritual. Hal ini sejalan dengan gambaran al-Qur'an yang ditegaskan Sayyid Qutb, bahwa kerusakan merupakan konsekuensi logis ketika manusia menjauh dari petunjuk Allah. Oleh sebab itu, solusi yang ditawarkan adalah kembali pada syariat Allah sebagai pedoman hidup, agar manusia mampu membangun peradaban yang seimbang antara kemajuan material dan kemurnian moral.

DAFTAR PUSTAKA

As-Suyuthi, Jalaluddin. 2008. *Terjemahan Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Quran*. jilid 5. Indiva Pustaka.

Az-Zuhaili, Wahbah. 2013. "Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariaj & Manhaj Jilid 1." Jakarta: Gema Insani.

Az-Zuhaili, Wahbah. 2016. "Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj (Al-Maidah-Al-A'raaf) Juz 7&8." Jakarta: Gema Insani.

Azra, Azyumardi. 2000. *Islam Substantif*. Bandung: Mizan.

Hamka. 1982. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 1. Jakarta: Pustaka Panjimas.

Ibn 'Ashur, Muhammad Tahir. 1984. *Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir*. Tunisia: al-Dar al-Tunisiyyah li al-Nashr.

Jalaluddin, Rakhmat. 2001. *Psikologi Komunikasi*. cet 1. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nadenggan, Rheina Fatah, Tiara Amalia Nizamuddin, and Lukmanul Hakim. 2025. "Analisis Teologi Ahlusunnah Pada Q.S Al-Anbiya: 22 Menurut Imam Al-Baidhawi Dalam Tafsir Anwar Al-Tanzir." *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 4(3).

Nurhayati, Aisyah, Zulfa Izzatul Ummah, and Sudarno Shobron. 2018. "Kerusakan Lingkungan Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Suhuf* 30(2).
Qutb, Sayyid. 2000. *Fi Zhilalil Qur'an*. jilid 1. Jakarta: Gema Insani Press.
Qutb, Sayyid. 2004. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an (Di Bawah Naungan Al-Qur'an)*. Jilid 10. Jakarta: Gema Insani Press.
Quthb, Sayyid. 2000. "Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an, Jilid 1." Jakarta: Gema Insani.
Quthb, Sayyid. 2001. *Fi Zhilalil Qur'an*. jilid 6. Jakarta: Gema Insani.
Quthb, Sayyid. 2002. "Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 4." Jakarta: Gema Insani Press.
Quthb, Sayyid. 2004. "Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 8." Jakarta: Gema Insani.
Sardar, Ziauddin. 1987. *Masa Depan Islam*. Bandung: Pustaka Bandung.
Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
Shihab, Quraish. 2000. *Tafsir Al-Misbah*. jilid 1. Yogjakarta: Lentera Hati.